

DESAIN KERAJINAN: TRADISIONAL VERSUS MODERN

oleh Martono

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The global market competition causes a tense meeting between the spiritual and material values as now people tend to think more about materialism. The globalization influences gradually replace the spiritual and symbolic arts with the material and economic ones. The arts are now oriented more to fulfill the practical needs, which are based on the economic needs and the global market demands.

The fast globalization in fact is a challenge and demand to the artists to consider both sides. On the one hand, they cannot leave their traditionally beautiful and culturally philosophical arts. On the other hand, they realize that they need to follow the unavoidable global trend.

Meanwhile the development of tourism urges the creation of art designs not only for local societies (the so-called art by destination) but also for foreign tourists (the so-called art of acculturation). The fact gives a big opportunity to the development of Indonesian arts. It can be proven by the flow of Indonesian art products to the local and global markets. Almost all kinds of products have reached export markets.

Key words: global market, spiritual and material values

A. Pendahuluan

Melihat perkembangan seni kerajinan Indonesia di era global ini sangat bervariasi bentuk dan fungsinya. Desain kerajinan yang bervariasi tersebut, hampir tidak dikenali lagi dari mana asal dan siapa pembuat kerajinan tersebut. Kreativitas penciptaan desain kerajinan semakin lama semakin beragam bentuk dan fungsinya. Keragaman bentuk desain kerajinan tersebut hampir tidak dapat dikenali lagi akar tradisi budayanya. Tempo dulu kerajinan yang bernilai sakral, fungsional, milik kolektif sudah bergeser menjadi kerajinan bernilai konsumtif, ekonomis, dan individualis. Sehubungan dengan kenyataann itu, sebagai perengungan mengawali tulisan ini kita mencoba melihat perkembangan desain kerajinan yang ada di pasar kerajinan di berbagai daerah. Misalnya, seperti di Jepara pada umumnya sudah mulai

meninggalkan motif tradisi asli daerahnya dan bergeser ke motif Eropa. Hal ini disebabkan banyaknya permintaan/pesanan produk kerajinan dan furniture dari negara Eropa dan dengan desain gaya Eropa. Melihat kerajinan keramik/gerabah Kasongan sudah mulai kena pengaruh barat karena pasar yang produktif dari barat. Kita sudah mulai sulit menemukan kerajinan khas Kasongan seperti kuda beban, naga, dan bentuk desain yang lainnya. Demikian juga jenis kerajinan lain di daerah lain seperti kuningan di Juwana Pati, kerajinan logam Mojokerto, Boyolali dan sebagainya

Dari kenyataan itu, menunjukkan bahwa pergeseran budaya lama menuju budaya dan moralitas baru sedang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat menggantikan budaya tradisi yang ada. Peristiwa tersebut akan terus berkembang dan berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan manusia. Seperti sekarang ini banyak orang menyebut sebagai era globalisasi di mana perubahan-perubahan begitu cepatnya. Mengutip apa yang disampaikan Soedjatmoko, bahwa kaum futurolog sendiri pada saat ini sudah tidak sanggup lagi meramalkan hari depan karena begitu besarnya kompleksitas dunia sekarang ini. Apalagi meramalkan hari depan kesenian yang memang selalu meledak-ledak (Soedarso SP. 1991). Itulah ramalan dan kekawatiran para futurolog dengan adanya perubahan jaman yang begitu cepat di era globalisasi.

B. Desain Kerajinan di Era Global

Berbicara desain kerajinan dalam era global sekarang ini berarti membicarakan kesenian masa lalu sampai dengan masa sekarang yang hampir dilupakan masyarakat pendukungnya. Dari konteks tersebut timbul pertanyaan kerajinan yang mana? Kerajinan dalam percaturan budaya global sekarang ini sudah semakin tidak jelas dan beragam bentuknya. Keberagaman bentuk dan motif pesanan desain kerajinan dari konsumen membanjiri perajin kita sehingga perkembangan kerajinan sangat pesat dan beragam jenisnya. Apalagi setelah hadirnya seni rupa modern di Indonesia seperti yang diungkapkan Soedarso Sp (2000) seni rupa modern masuk Indonesia bagaikan air bah yang menunjang apa saja, juga tradisi warisan budaya bangsa. Segala macam ide dan faham yang secara berurutan muncul di barat itu datang secara bersama sama di Indonesia, sehingga menjadi bingunglah yang didatangi”.

Budaya dan kebutuhan manusia terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Demikian juga kebutuhan berkesenian secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran, peradaban, kebutuhan terus berkembang untuk mencari dan menemukan kreativitas baru sesuai perkembangan kebudayaan, teknologi, dan seni. Dalam dunia desain kerajinan dari fenomena itu lahirlah kerajinan baru yang bernuansa primitif, bernuansa antik,

bernuansa klasik mengingatkan perkembangan kerajinan masa lalu. Jenis kerajinan baru ini, dibuat dari berbagai media seperti kayu, gerabah, batik, dan lain sebagainya. Kreativitas baru dibidang kerajinan ini mendapatkan perhatian dan pasar yang luar biasa di manca negara.

Globalisasi yang dipandang sebagai globalisasi kebudayaan menurut (Rohidi 2000: 39) globalisasi adalah suatu fenomena luasnya, mendunia, dan menjadi satuan kerangka acuan atau sistem gagasan tertentu yang dilandasi prinsip-prinsip pemikiran modern yang bertumpu pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat prestisius dilandasi oleh pemikiran yang bersifat positivistik. Lebih lanjut dikatakan bahwa globalisasi kebudayaan sebagai arus positif dipahami sebagai sebuah tatanan konsensus dilihat dari segi iptek yang mengubah dunia dengan ukuran produktivitas, penguasaan alam, dan penguasaan manusia lainnya, maka telah terjadi penindasan nilai-nilai spiritual dan tradisi yang bersifat pluralistik. Bahkan kehidupan akan terjebak pada kepentingan yang bersifat impersonal yang dilihat dalam kehidupan ekonomi, industri, dan birokrasi.

Membahas desain kerajinan di era globalisasi berarti banyak membicarakan produk kerajinan yang banyak dikembangkan dan direkayasa untuk kebutuhan ekonomi, pariwisata, industri seperti sekarang ini. Kemajemukan etnis, bahasa, dan keragaman seni budaya Indonesia tersebar di seluruh nusantara merupakan aset budaya yang tak ternilai. Banyak peninggalan kerajinan tradisional yang menjadi simbol dan kebanggaan bangsa ini seperti, batik, ukiran, topeng, wayang kulit, gerabah, dan sebagainya yang menghiasi buku-buku ilmu pengetahuan dan bentuk terbitan lainnya tinggal kenangan. Produk desain kerajinan seperti itu, kini bermunculan kembali dalam bentuk replikasi, miniatur, dengan desain dan warna baru untuk kebutuhan ekonomi masyarakat pendukungnya. Gejala munculnya kembali kesenian yang bernuansa tradisional dalam bentuk seni kerajinan baru sangat bervariasi tergantung kreativitas desainer atau perajin dan permintaan pasar. Gejala munculnya kembali desain kerajinan tradisional sama derasnya dengan gejala perkembangan desain kerajinan permintaan pasar global.

Pengaruh globalisasi telah merambah di segala sektor dalam kehidupan masyarakat. Suatu masyarakat yang dulu dikenal memiliki kekayaan dan keragaman budaya tradisi dari sedikit mulai bergeser menuju perubahan baru karena pengaruh modernisasi. Dalam masyarakat yang mengalami pergeseran ini tentunya terjadi konflik-konflik kepentingan yang tak dapat dielakan lagi. Suatu pemikiran untuk tetap melestarikan budaya tradisi berhadapan dengan tuntutan baru harus menerima budaya baru yang menjanjikan kemudahan, kenikmatan, lebih bergengsi, mudah dinikmati, dan sekaligus membuat ketergantungan masyarakat. Sehingga ada pernyataan banyak orang kalau tidak ikut dalam perkembangan budaya baru akan ketinggalan dengan perubahan tersebut. Kalau ikut dan larut dalam perkembangan

baru tersebut banyak yang kebingungan, lebih-lebih mereka yang tidak memiliki dasar pijakan yang kuat dan mendasar. Dasar pengetahuan, keyakinan tersebut dapat dalam bentuk nilai, norma, keyakinan, sampai dengan agama. Hal itu sangat menentukan kuat lemahnya seseorang atau masyarakat untuk menghadapi perubahan jaman.

Sementara banyak kalangan meyakini bahwa kesenian tradisional tidak berubah tetap berpegang pada kaidah dan tata aturan baku dari waktu ke waktu secara turun temurun. Nyatanya, walaupun tidak secepat seni modern kerajinan tradisional juga secara gradual berkembang mengikuti perkembangan jaman sesuai lahannya masing-masing. Desain kerajinan tersebut, baik yang diciptakan perajin maupun desain pesanan konsumen. Bagaimanapun juga kalau masyarakat berkembang kebudayaan juga ikut berkembang sesuai irama perubahan jaman. Perubahan dan perkembangan itu membawa seni kerajinan bermunculan kembali dengan berbagai warna, bentuk, dan tujuan. Era otonomi daerah yang gencar dibicarakan sekarang ini adalah era di mana munculnya kebangkitan seni tradisi di tiap daerah. Semua daerah otonomi mulai mendata dan mencermati potensi daerah untuk diangkat dikelola sebagai aset daerah di masa depan. Kesenian tradisional di dalamnya kerajinan bermunculan kembali untuk menyongsong era globalisasi. Kerajinan bernuansa etnik bermunculan kembali dengan wajah dan bentuk baru.

Beberapa unsur yang berpengaruh terhadap percepatan globalisasi adalah transportasi, migrasi masal dengan alasan pencari kerja, migrasi buruh, migrasi dengan alasan politik, informasi, dan tumbuhnya industri multi nasional (Spillane 1994: 89) lebih lanjut dikemukakan globalisasi dunia ini mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan di masyarakat di segala lapisan. Perubahan tersebut lebih tampak pada kebutuhan *needs* akan perumahan, pakaian, makanan, barang luks, dan sebagainya. Perubahan nilai atau norma sosial, ekonomi, politik yang berpengaruh terhadap perdagangan internasional.

Kebudayaan akan berkembang terus sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kepandaian manusia. Pada abad keterbukaan ini pengaruh budaya luar begitu derasnya, maka akan secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap keberadaan budaya lokal sendiri. Proses yang demikian itu perlu diantisipasi oleh generasi penerus melalui proses pendidikan atau proses pembudayaan yang lainnya. Sejalan dengan itu seperti yang dikemukakan Kneller (dalam Pidarta, 1997: 160) bahwa dalam pengembangan kebudayaan meliputi tiga unsur, pertama, *originasi* yaitu suatu penemuan baru yang dapat menggeser suatu penemuan yang lama. Kedua, *difusi* yaitu pembentukan budaya baru akibat percampuran budaya baru dengan budaya lama. Ketiga, *reinterpretasi* yaitu perubahan kebudayaan akibat terjadinya modifikasi kebudayaan yang telah ada agar sesuai dengan keadaan jaman.

Banyak kalangan di masyarakat takut akan kehilangan jati diri kebudayaan tradisi akibat ditelan pengaruh budaya global. Rahman (Pidarta, 1997) memberikan jalan keluar dari kemungkinan kesenian kita tenggelam dalam kesenian global. Kesenian kita tidak boleh hanya sebagai objek kesenian global, diperlakukan ini dan itu, melainkan harus dapat menjadi subjek kesenian yang dapat menentukan dirinya sendiri. Salah satu cara menjadi subyek adalah dengan cara menciptakan kesenian unggulan, suatu karya besar yang sanggup memberi sumbangan kepada kesenian dunia. Suatu karya di samping menjadi kebanggaan bangsa sendiri juga menjadi kebanggaan dunia, seperti halnya peninggalan kesenian leluhur kita yaitu Candi Borobudur dan bentuk-bentuk kesenian tradisional lainnya.

Kekawatiran banyak muncul dari tokoh masyarakat, misalnya Sanusi Pane (1935) menyampaikan keawatirannya terhadap bahasa daerah sebagai kesenian yang hanya diminati oleh generasi tua dan kurang menarik bagi generasi muda. Hal ini merupakan suatu kekeliruan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan lama kelamaan akan kehilangan jiwanya, dan diganti dengan peradaban barat. Sejalan dengan keprihatinan itu, keberadaan kesenian tradisional kita memiliki nasib yang sama. Generasi muda mulai tidak mengenal budaya tradisinya sendiri. Hadirnya perkembangan pariwisata di era sekarang ini walaupun banyak yang pro dan kontra terhadap keberadaan seni tradisi Indonesia. Pariwisata salah satu bentuk pengenalan budaya nusantara secara global telah terbukti cukup merubah keberadaan seni kerajinan kita. Pariwisata lebih banyak dilandasi motif ekonomi daripada unsur yang lain. Meskipun demikian telah banyak andil dalam penggalian budaya, mengatasi pengangguran, pengembangan ekonomi perajin, dan pengembangan kerajinan kita.

Desain modern di Indonesia seperti yang diungkapkan Kuntjoroningrat dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok besar. **Pertama**, karya desain yang diciptakan sebagai tuntutan masyarakat yang berpikiran modern, baik secara mentalitas maupun tindakannya; **Kedua**, karya desain yang mengadaptasi dan menggunakan berbagai kebudayaan barat yang telah modern tanpa harus “menjadi barat” atau berciri barat; **Ketiga**, karya desain yang semata-mata meniru gaya orang barat tanpa diimbangi oleh proses berpikir dan mentalitas modern. Tidak dipungkiri dalam kenyataan di negeri ini, kebiasaan plagiasi dalam berbagai bidang termasuk di dalamnya kerajinan seakan-akan sudah menjadi kebiasaan yang membudaya tidak merasa berdosa dan tidak merasa merugikan orang lain. Kebiasaan ini kalau dibiarkan akan menjadikan tradisi sebagai bangsa yang gemar menjiplak.

Di dalam dunia seni rupa tradisional khususnya kerajinan telah diciptakan desain kerajinan replikasi dari berbagai bentuk dan ukuran produk kerajinan tradisional maupun ciptaan baru yang bernuansa tradisional, menurut istilah Soedarsono (1999) mengutip dari Graburn memberi istilah seni seperti itu sebagai

seni wisata (*tourist art*) atau seni pseudo-tradisional (*pseudo-traditional art*). Pada seni pertunjukan banyak dijumpai kemasan pertunjukan komersial dalam episode singkat. Demikian juga perlakuan terhadap rekayasa bentuk budaya seni tradisi lainnya. Sehubungan dengan kenyataan itu kerajinan muncul dengan beragam bentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seni wisata.

Pada era global dengan dimunculkannya berbagai potensi daerah untuk komoditi wisata, maka lahirlah berbagai bentuk kerajinan tradisional lokal sebagai cinderamata. Kerajinan tersebut sebagai bentuk tanda mata bahwa para wisatawan pernah datang ke tempat wisata tersebut. Apalagi dengan digalakkannya otonomi daerah di mana-mana mencoba menggali masing-masing potensi sumber daya alam dan potensi budaya untuk dikemas, dimunculkan, dipromosikan, dan dijual untuk kebutuhan daerah tersebut. Sehubungan dengan itu, kesenian tradisi dan kerajinan daerah mulai bermunculan kembali ke permukaan.

C. Pengaruh Dunia Pariwisata pada Perkembangan Kerajinan

Dalam perkembangan pariwisata di era global ini mendorong munculnya bentuk kesenian baru bernuansa tradisional dengan berbagai corak, ukuran, dan harga sebagai barang cinderamata. Berbagai teori dan pendapat mencoba mencari dan merumuskan tentang perkembangan seni di era global sekarang ini. Misalnya Adolph S. Tomars (1964) dalam Soedarsono (1999: 98) mengemukakan bahwa perkembangan seni akan selalu seiring dengan masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan pemikiran itu J. Maquet membagi jenis kesenian berdasarkan atas tujuan produk seninya membagi atas dua kelompok seni. Pertama, seni yang disebutnya sebagai *art by destination* dan yang kedua adalah seni yang disebut *art of acculturation*. Pengelompokan seni seperti ini nampaknya cocok untuk negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki banyak kesenian tradisional khususnya kerajinan tradisional. Pemikiran ini berdampak baik untuk upaya pelestarian budaya tradisional dan di sisi lain untuk pengembangan kreativitas dan memenuhi kebutuhan yang lebih luas.

Globalisasi yang kita hadapi bersama penuh dengan kontradiksi dan konflik. Isu ini pula yang diangkat Delors Report yang mengangkat isu global yaitu ketegangan antara tradisi dan modernitas, global versus lokal, antara yang universal dan individual, antara kelanggengan dengan pembaharuan. Kondisi budaya karena bertemunya dua nilai akibat penduniaan dalam segala bidang yang pada puncaknya menimbulkan ketegangan antara yang spiritual dengan yang material (Widagdo 2001: 1). Pengaruh globalisasi berakibat tergesernya kesenian yang bersifat spiritual, simbolik menjadi karya seni yang bersifat material belaka. Karya seni diciptakan lebih berorientasi kebutuhan praktis yang dilandasi kebutuhan ekonomi. Proses globalisasi yang begitu pesat merupakan suatu masalah besar bagi para empu dan

perajin yang di satu pihak tidak rela melepaskan kesenian tradisional yang begitu indah dan memiliki nilai-nilai falsafah sesuai budayanya, dan di lain pihak menyadari bahwa tidak dapat berbuat apa-apa kalau tidak mengikuti arus global yang dampaknya tidak terelakan seperti sekarang ini.

Sejalan dengan pemikiran bahwa pergeseran nilai, norma dalam kebudayaan karena adanya pengaruh percaturan global khususnya dalam bidang perdagangan dan pariwisata. Dari proses itu muncul berbagai produk karya seni yang bernuansa lokal berkembang dengan berbagai gaya dan bentuk. J. Maquet (1971) dalam Soedarsono (1999) mengatakan bahwa berdasarkan atas tujuan produk seni yang dihasilkan ada dua kelompok penciptaan seni. Pertama kelompok yang disebut *art by destination*, dan yang kedua adalah seni yang disebut sebagai *art of acculturation*. *Art by destination* adalah seni yang dihasilkan sekelompok masyarakat yang diperuntukan masyarakatnya sendiri. Sedangkan *art of acculturation* seni yang dibuat sekelompok masyarakat diperuntukan masyarakat lain. Pengelompokan seni seperti ini, sangat cocok bagi negara berkembang seperti Indonesia yang kaya akan budaya tradisi lokal di tiap daerah. Di bidang kerajinan Indonesia telah memiliki keunggulan historis, geografis memiliki sumber daya alam yang melimpah, dan memiliki sumber daya budaya secara genetis turun-temurun. Di seluruh daerah di Indonesia memiliki tradisi berkesenian, mereka sudah memiliki bekal keterampilan bagaimana membina dan mengembangkan potensi mereka di masa depan sebagai masa yang penuh dengan persaingan.

Seni yang disebut *art by destination* adalah jenis kesenian khususnya kerajinan tradisional yang dihasilkan sekelompok orang dalam masyarakat diperuntukan sendiri masyarakat tersebut. Hasil seni seperti itu menunjukkan ciri tiap daerah atau masyarakat tersebut. Produk seni seperti ini misalnya topeng, batik, keris, dan sebagainya diciptakan masyarakat perajin untuk kebutuhan masyarakat sesuai tradisi budaya yang berkembang di lingkungannya. Wayang kulit diciptakan untuk masyarakat tersebut digunakan untuk pertunjukan wayang, dan seterusnya untuk jenis kesenian tradisional lainnya. Produk seni seperti ini tetap mengacu dan mempertahankan aturan baku secara tradisi turun-temurun, Seni seperti ini masih mengacu pada aspek perlambangan yang memiliki makna simbolis, magis yang dipercayai masyarakat pendukungnya.

Produk seni yang disebut *art of acculturation* adalah seni yang dibuat oleh kelompok orang dalam masyarakat diperuntukan untuk orang lain. Kerajinan jenis ini adalah kerajinan produk baru (bukan modern) sebagai produk untuk mengantisipasi hadirnya orang atau masyarakat lain yang dikenal sebagai wisatawan. Dalam produk ini terjadi perpaduan (akulturasi) antara kreativitas dan keterampilan pencipta (perajin) dengan selera wisatawan. Produk seni seperti ini disebut seni wisata (*tourist art*), karena produk seni ini diperuntukan bagi para wisatawan yang

berkunjung di tempat wisata tersebut. Sebagai contoh dari seni wisata adalah produk kerajinan rekayasa yang bernuansa etnik maupun dalam bentuk kerajinan baru yang berujud sebagai miniatur bentuk dan ukuran sesuai tujuan. Seperti misalnya miniatur candi, wayang kulit, topeng, keris, pakaian adat dan sebagainya.

Perkembangan kesenian khususnya kerajinan dalam konteks perkembangan kebudayaan, teknologi, dan seni memiliki ciri khusus sebagai seni untuk konsumen wisatawan atau seni wisata seperti yang diungkapkan Soedarsono (1999: 128) Bentuk seni dari pengaruh globalisasi itu memiliki ciri: (1) bentuk tiruan, (2) bentuk miniatur, (3) singkat atau padat, (4) penuh variasi, (5) tidak sakral, dan (6) murah harganya. Lebih lanjut dikatakan bahwa dampak dari globalisasi dan modernisasi terhadap budaya masyarakat berakibat terjadinya: (1) desakralisasi, (2) vulgarisasi, (3) komersialisasi. Segala sesuatu diukur dengan material atau uang dan mengabaikan aspek nilai dan moral.

Penulis sependapat dengan pemikiran J. Maquet yang membagi produk kesenian menjadi dua kelompok tersebut, *Art by Destination* sebagai upaya pelestarian budaya tradisional dan *Art of Acculturation* sebagai upaya pengembangan kreativitas masyarakat memadukan kepentingan masyarakat lokal dengan kepentingan masyarakat pendatang. Dengan adanya proses akulturasi seperti itu seni rupa tradisional khususnya kerajinan tumbuh dan berkembang dengan baik dan mampu memberikan sumbangan berbagai aspek bagi pencipta seni dan sumbangan bagi masyarakat luas untuk pembangunan kehidupan yang lebih luas.

Dalam penciptaan kerajinan baru harus memperhitungkan kreativitas, kualitas, dan etika. Kreativitas maksudnya mampu menciptakan produk desain baru yang originalitas bukan hasil plagiasi maupun reproduksi karya orang lain. Kualitas yang dimaksud di sini adalah kualitas desain yang memperhitungkan dari mulai aspek kualitas pemilihan bahan, kualitas pengerjaan, kualitas *finishing* sampai pada bobot kualitas produk tersebut. Etika yang dimaksud adalah etika bagi penciptanya bahwa desain ciptaannya adalah benar dan orisinal idenya sendiri bukan ide milik orang lain yang dengan serta merta ditiru, dan dimilikinya. Sebagai calon desainer kerajinan harus memiliki jiwa dan komitmen yang beretika dan kreatif menggali ide-ide baru.

D. Kesimpulan

Negara kita kaya akan sumber daya alam yang melimpah dapat dimanfaatkan untuk bahan kerajinan, sumber daya manusia yang besar jumlahnya sangat potensial untuk dikembangkan, dan kekayaan keragaman budaya di tiap daerah di nusantara dapat sebagai sumber ide penciptaan. Semua itu merupakan modal dasar yang dapat dikembangkan untuk kepentingan dalam penciptaan produk kerajinan. Semua

itu tergantung bagaimana para pencipta tanggap, tangguh, mampu bersaing, dan mampu membaca tanda-tanda jaman meneropong ke depan untuk tetap eksis dipercaturan dunia secara global. Peran serta seluruh lapisan masyarakat ikut menentukan maju mundurnya kerajinan dan kesenian kita. Masyarakat mau berkesenian tradisional ataupun berkesenian yang dapat menembus idealisme tanpa batas sangat dimungkinkan selama tidak mengganggu dan bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan bersama.

Dalam era globalisasi kesenian tradisional yang banyak terkena dampak negatif dan positif adalah kerajinan. Produk kerajinan banyak direkayasa oleh banyak pihak atau orang untuk kepentingan memenuhi kebutuhan ekonomi, pariwisata, dan kebutuhan lainnya. Pengembangan desain dengan berbagai teknik, bahan, bentuk motif telah banyak kita jumpai di masyarakat. Pengembangan tersebut di satu sisi adanya upaya untuk pelestarian budaya bangsa dan di sisi lain untuk pengembangan kreativitas masyarakat pendukungnya, kebutuhan ekonomi, sosial, dan menambah devisa negara. Dalam konteks tersebut terjadi pergeseran nilai-nilai yang bersifat spiritual menjadi nilai material yang sifatnya praktis.

Globalisasi jika diartikan sebagai penyebaran budaya tradisional ke seluruh penjuru dunia dengan menerobos batas-batas aturan tradisional berdasarkan kelompok suku, agama, adat sesungguhnya merupakan fenomena yang wajar dari kehidupan bersama dalam interaksi dengan dunia luar. Tetapi globalisasi yang didorong oleh kemajuan informasi yang menyebabkan komunikasi semakin bebas tak terbatas, menyebabkan kelunturan budaya, egoisme baru, akhirnya kehilangan identitas baru merupakan persoalan identitas bangsa dan persoalan budaya bangsa yang perlu dicermati bersama.

Negara berkembang seperti Indonesia dalam era global memiliki ketergantungan cukup besar dengan negara maju. Begitu ada goncangan di negara maju berdampak terhadap keamanan, politik, dan ekonomi. Perajin yang kebanyakan rakyat kecil ikut merasakan dampaknya, mereka tidak dapat atau berhenti sementara untuk produksi kerajinan, sementara didesak kebutuhan operasional perusahaan harus tetap berjalan. Dunia kerajinan yang mampu eksis, paling tidak ditinjau dari aspek ekonomi adalah produk kerajinan yang sudah memasuki pasar ekspor atau global. Produk kerajinan yang hanya memenuhi kebutuhan pasar lokal secara ekonomi tidak secepat produk kerajinan ekspor. Perajin cukup pusing dan tak dapat berbuat banyak menghadapi kondisi yang tidak menentu, berdampak produk kerajinan menjadi tidak menentu pula.

Suatu keberuntungan yang masih dapat kita syukuri bersama pada era yang penuh dengan kontradiksi, ketidakpastian, ketergantungan masih banyak pencipta kesenian khususnya kerajinan tradisional bermunculan kembali dalam upaya pelestarian dan pengenalan budaya sendiri kepada generasi penerusnya. Di sisi

lain banyak pencipta kesenian tradisional dapat lebih kreatif dapat membaca jaman dan mampu hidup kembali dari berolah seninya untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri maupun untuk memenuhi kebutuhan orang banyak dalam era kesejagatan ini. Kreativitas dan keuletan perajin untuk selalu mencari dan menemukan sesuatu yang baru menghadapi tantangan ke depan yang lebih baik.

Merengung, mencari, dan terus mencari untuk pengembangan kreativitas berkesenian dalam kemajemukan budaya ini. Hanya orang yang mau berpikir, berperilaku, dan memiliki kecerdasan sosial yang mampu beradaptasi, eksis, dan berkembang dalam percaturan global sekarang ini. Dasar iman dan keteguhan akan nilai dan norma kehidupan berbangsa dan berbudaya yang dipegang yang mampu membuat tetap tegar dan mampu bersaing dalam kehidupan bersama. Globalisasi adalah sebuah tantangan masa depan yang harus dihadapi dengan arif dan waspada agar tetap punya nilai dan identitas sebagai bangsa yang berbudaya.

Desain kerajinan nusantara adalah desain kerajinan yang diciptakan berdasarkan norma, nilai dan tradisi yang berkembang di nusantara. Desain kerajinan itulah yang dapat dikenali sebagai produk kerajinan yang bernuansa Indonesia. Desain kerajinan yang bernilai ekonomi adalah desain kerajinan yang desain dan nilai normanya dipesan oleh para investor asing sebagai komoditi ekonomi. Sebagai contoh nyata terjadi di lingkungan perajin ukir di Jepara. Kita sulit mencari ukiran tradisional gaya Jepara, yang ada sekarang ukiran gaya Eropa yang dibuat di Jepara, karena pasar ekspor ukiran ke Eropa. Dengan kata lain, bentuk, motif, dan ekonomi sangat ditentukan oleh investor/pemesan. Perajin kita dihadapkan pada kenyataan harus mengembangkan ekonomi sebanyak-banyaknya untuk harus tetap hidup dan menghidupi usaha kerajinan, dan di sisi lain harus tetap waspada untuk tetap menjadi perajin Indonesia yang memiliki norma, budaya, sebagai perajin Indonesia. Sebagai seorang desainer kerajinan harus kreatif, membuat produk kerajinan yang memiliki nilai estetika, dan dalam penciptaan harus memiliki etika tidak sembarang membuat, menjiplak yang peting untung secara ekonomi. Pengembangan desain kerajinan di masa depan harus memperhitungkan pelestarian, pengembangan desain yang dilandasi konsep norma, nilai, estetika, etika, dan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Rohidi, Rohendi Tjetjep. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press
- _____. 2001. *Kurikulum Pendidikan Tinggi Seni Rupa dan Desain: Menegaskan Identitas di Antara Globalisasi dan Lokalitas*. Makalah. Bandung STISI
- Sachari, Agus. 1987. *Seni Desain Teknologi Konflik dan Harmoni*. Bandung: Nova
- _____. 2001. *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: ITB
- _____. 2001. "Kurikulum Pendidikan Tinggi Seni Rupa dan Desain: Menegaskan Identitas di Antara Globalisasi dan Lokalitas". Makalah. Bandung: STSI
- Soedarso SP. 1991. *Beberapa Catatan Tentang Kesenian Kita*. Yogyakarta : BP ISI
- _____. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI
- _____. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: BP ISI
- Spillane, SJ. James. 1999. *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Tilaar, HAR. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Widagdo. 2001. *Pendidikan Tinggi Seni Rupa dalam Wacana Global*. Makalah. Bandung: ITB